

## ESSENSIALISME: FILSAFAT PENDIDIKAN SINTETIK DAN HUMANISTIK (Kajian Komparatif Perspektif Pendidikan Islam)

Hamdi Yusliani<sup>1</sup>, Emawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia  
Email: hamdi.yusliani@unmuha.ac.id

**Abstrak:** Filsafat pendidikan pada dasarnya menggunakan cara kerja filsafat dan akan menggunakan hasil-hasil dari filsafat, yaitu berupa hasil pemikiran manusia tentang realitas, pengetahuan, dan nilai. Salah satu aliran dalam keilmuan ini adalah essentialisme. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan sisi-sisi perbandingan antara aliran filsafat essentialisme dari sisi sintetik dan humanistik dilihat dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui identifikasi wacana, baik dari buku, artikel, atau informasi lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Selanjutnya data dianalisis secara content analysis. Hasil penelitian adalah essentialisme didasari atas pandangan humanisme yang merupakan reaksi terhadap hidup yang mengarah keduniawian, serba ilmiah dan materialistik. Dalam filsafat essentialisme, pendidikan sekolah harus bersifat praktis dan memberi anak-anak pengajaran yang logis yang mempersiapkan mereka untuk hidup, tidak ada intervensi apapun yang boleh diberikan sekolah untuk keberlangsungan hidup siswanya. Disamping pendidikan menurut aliran ini harus didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah diwariskan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Namun dalam ranah pendidikan Islam, pendidikan yang diberikan berusaha mengembangkan pandangan yang integral antara kepentingan yang ada di dunia dengan kepentingan di akhirat kelak. Selain tetap melestarikan doktrin dan nilai ajaran agama, di dalam pengembangan kurikulumnya juga memperhatikan pada penggalan problematika yang muncul dan berkembang di lingkungan anak didik.

**Kata Kunci:** Filsafat pendidikan, essentialisme, pendidikan Islam

**Abstract:** Philosophy of education basically uses the workings of philosophy and will use the results of philosophy, namely in the form of human thinking about reality, knowledge, and values. One of the streams in this science is essentialism. The purpose of this study is to describe the sides of the comparison between the schools of essentialist philosophy from a synthetic and humanistic perspective seen in the perspective of Islamic education. This research uses a type of library research (library research) with a qualitative descriptive research method. Data is collected through discourse identification, either from books, articles, or other information related to the research problem. Furthermore, the data were analyzed by content analysis. The result of the research is that essentialism is based on the view of humanism which is a reaction to worldly, all-scientific and materialistic life. In the philosophy of essentialism, school education must be practical and provide children with logical teaching that prepares them for life, no intervention whatsoever may be provided by schools for the survival of their students. In addition, education according to this flow must be based on cultural values that have been inherited and adapted to the times. However, in the realm of Islamic education, the education provided seeks to develop an integral view of the

interests in the world and the interests in the hereafter. In addition to continuing to preserve the doctrines and values of religious teachings, the development of the curriculum also pays attention to exploring the problems that arise and develop in the students' environment.

**Keywords:** Philosophy of Education, Essentialism, Islamic Education

## A. PENDAHULUAN

Filsafat adalah berpikir dan merasa sedalam-dalamnya terhadap segala sesuatu sampai kepada inti persoalan. Filsafat berasal dari bahasa Yunani yang tersusun dari dua kata, yaitu *Philos* dan *Sophia*. *Filos* berarti senang, gemar atau cinta, sedangkan *Sophia* dapat diartikan sebagai kebijaksanaan (Maksum, 2011:15). Jadi, *philosophia* berarti cinta pada kebijaksanaan atau cinta pada kebenaran, dalam hal ini kebenaran ilmu pengetahuan (Sumanto, 2019:6). Dengan begitu filsafat dapat diartikan sebagai suatu kecintaan kepada kebijaksanaan.

Kata lain dari filsafat adalah *Hakikat* dan *Hikmah*, jadi kalau ada orang yang mengatakan, “Apa Hikmah dari semua ini”, berarti mencari latar belakang dalam kejadian sesuatu dengan kejadian secara filsafat, yaitu apa, bagaimana, dan mengapa sesuatu itu terjadi, yang dalam filsafat disebut dengan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi.

Filsafat juga diartikan dengan *berpikir* dan *merasa* sedalam-dalamnya, maka perlu dijelaskan bahwa penulis mendialektikakan berpikir dengan merasa karena berpikir adalah kegiatan logika, sedangkan merasa adalah kegiatan estetika dan etika. Sementara filsafat pendidikan Islam dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mengkaji secara menyeluruh dan mendalam kandungan makna dan nilai-nilai Al-Qur'an atau Hadist guna merumuskan konsep dasar penyelenggaraan bimbingan, arahan dan pembinaan peserta didik agar menjadi manusia dewasa sesuai tuntunan ajaran Islam. Filsafat pendidikan Islam hadir sebagai sebuah proses yang digunakan untuk mengkaji secara mendalam, sistematis, radikal dan universal mengenai berbagai permasalahan yang ada di dunia pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Islam. Hal inilah yang menjadi hakikat dari filsafat pendidikan Islam (Bakar, 2021).

Pendidikan haruslah bersendikan atas nilai-nilai yang dapat mendatangkan kestabilan. Agar dapat terpenuhi maksud tersebut nilai-nilai itu perlu dipilih yang mempunyai tata yang jelas dan yang telah teruji oleh waktu. Nilai-nilai yang dapat memenuhi adalah berasal dari kebudayaan dan filsafat yang korelatif selama 4 abad

belakangan ini dengan perhitungan Zaman Renaisans sebagai pangkal timbulnya pandangan-pandangan esensialistis awal. Essensialisme percaya bahwa pendidikan harus didasarkan kepada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia.

Aliran essensialisme yang bersandar dari filsafat-filsafat sebelumnya dapat memenuhi nilai-nilai yang berasal dari kebudayaan yang korelatif sejak abad renaissance dan puncak gagasan ini ketika pertengahan abad 19 M dengan munculnya tokoh-tokoh utama yang berperan menyebarkan aliran essensialisme (Idi, 2011).

Bakar menyatakan bahwa terdapat empat hal yang menjadi prinsip dasar dalam aliran ini, yaitu: pertama, belajar. Mereka sepakat bahwa belajar adalah melibatkan kerja dan memaksa. Kedua, inisiatif dalam pendidikan berada pada guru. Ketiga, pusat proses pendidikan terletak mata pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan sosial. Keempat, sekolah harus melestarikan metode disiplin tradisional yaitu mengajarkan konsep-konsep dasar, meskipun konsep itu harus disesuaikan dengan tingkat intelektual dan psikologi anak (Bakar, 2023:116).

Essensialisme memiliki corak pendidikan yang terikat kepada hal-hal yang fisik, tetapi juga mengutamakan spiritualitas. Di sisi lain essensialisme juga mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam membentuk karakter sesuai dengan perkembangan zaman. Essensialisme dikenal sebagai gerakan pendidikan dan juga sebagai aliran filsafat pendidikan. Essensialisme berusaha mencari dan mempertahankan hal-hal yang esensial, yaitu sesuatu yang bersifat inti atau hakikat fundamental, atau unsur mutlak yang menentukan keberadaan sesuatu. Menurut essensialisme, yang esensial tersebut harus diwariskan kepada generasi muda agar dapat bertahan dari waktu ke waktu, karena itu essensialisme tergolong tradisionalisme (Faizin, 2020: 156).

Selanjutnya essensialisme ini memandang bahwa pendidikan yang bertumpu pada dasar pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk dapat menjadi sumber munculnya pandangan yang berubah-ubah, mudah goyah, kurang terarah dan kurang stabil. Karenanya pendidikan harus diatas pijakan nilai yang dapat stabil dan telah teruji oleh waktu, tahan lama dan nilai-nilai yang memiliki, sehingga pendidikan yang ada dalam suatu negara dapat tetap stabil dan terarah (Bakar: 114).

Dengan demikian, pendidikan merupakan media yang menjembatani manusia dari keterbelakangan menuju kemajuan, dari ketertindasan menuju kemerdekaan, dari

kehinaan menuju kejayaan, serta meningkatkan harkat dan martabat hidup manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan sisi-sisi perbandingan antara aliran filsafat essensialisme dari sisi sintetik dan humanistik dilihat dalam perspektif pendidikan Islam.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau *library research* dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena data yang terkumpul diperoleh secara tertulis dari berbagai sumber, baik dari sumber-literatur tentang kajian filsafat maupun kajian-kajian lain yang membahas tentang tema penelitian. Begitu juga menjadikan sumber Al-Qur'an dan Hadits sebagai penguat dalam dalam temuan penelitian.

Data penelitian diperoleh dengan mengumpulkan berbagai referensi dalam literature di atas dengan sumber primer dari jurnal dan prosiding serta sumber sekunder dari buku-buku yang relevan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan penulis menyelesaikan pembahasan dengan menggunakan sumber-sumber yang relevan dan selanjutnya akan diinterpretasikan sebagai temuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui identifikasi wacana dari buku-buku, artikel, atau informasi lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian ini. Sementara untuk teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik yang digunakan untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti konsep, pendapat, teori-teori, prinsip-prinsip, surat kabar, buku, puisi, film, artikel majalah dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Aliran Filsafat Essensialisme**

Essensialisme adalah pendidikan yang didasarkan kepada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak peradaban umat manusia. Essensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas (Fadliyanur: 2008).

Sebagaimana progresivisme, essentialisme dikenal sebagai gerakan pendidikan dan juga sebagai aliran filsafat pendidikan. Essentialisme berusaha mencari dan mempertahankan hal-hal yang esensial, yaitu sesuatu yang bersifat inti atau hakikat fundamental, atau unsur mutlak yang menentukan keberadaan sesuatu. Menurut essentialisme, yang esensial tersebut harus diwariskan kepada generasi muda agar dapat bertahan dari waktu ke waktu karena itu *essentialisme* tergolong *tradisionalisme*.

Essentialisme tumbuh sebagai protes atau perlawanan terhadap progresivisme. Sekitar tahun 1930 timbul organisasi yang bernama *essentialist Committee for the Advancement of Education*. Salah seorang tokoh yang terkenal adalah William C. Bagley, Arthur K. Ellis, dkk dalam bukunya mengemukakan bahwa essentialisme berakar dari aliran filsafat idealisme dan realisme. William C. Bagley (1876-1946) adalah pemimpin gerakan essentialisme dalam melawan gerakan progresivisme dari John Dewey dan W. H. Kilpatrick (Wahyuddin, 2010:14).

Dengan demikian, essentialisme bukan merupakan bangunan filsafat yang berdiri sendiri, melainkan merupakan bantahan terhadap pendidikan progresivisme. Pada umumnya pemikiran aliran pendidikan essentialisme dilandasi dengan filsafat tradisional idealisme klasik dan realisme. Dua aliran tersebut adalah pendukung essentialisme, namun tidak melebur menjadi satu dan tidak melepaskan karakteristiknya masing-masing.

## 2. Sejarah Munculnya Aliran Essentialisme

Essentialisme muncul pada zaman Renaissance dengan ciri-ciri utama yang berbeda dengan progresivisme, yaitu yang tumbuh dan berkembang disekitar abad 11, 12, 13 dan ke 14 Masehi. Di dalam zaman Renaissance itu telah berkembang dengan megahnya usaha-usaha untuk menghidupkan kembali ilmu pengetahuan dan kesenian serta kebudayaan purbakala, terutama di zaman Yunani dan Romawi purbakala. Renaissance itu merupakan reaksi terhadap tradisi dan sebagai puncak timbulnya individualisme dalam berpikir dan bertindak dalam semua cabang dari aktivitas manusia.

Gerakan essentialisme muncul pada awal tahun 1930 dengan beberapa orang pelopornya seperti William C. Bagley, Thomas Briggs, Frederick Breed dan Isac L. Kandell. Pada tahun 1938 mereka membentuk suatu lembaga yang disebut dengan "*the essentialist committee for the advancement of American Education*". Sementara Bagley

sebagai pelopor essentialisme adalah seorang guru besar pada “*Teacher College*” Columbia University. Bagley yakin bahwa fungsi utama sekolah adalah mentransmisikan warisan budaya dan sejarah kepada generasi muda (Kneller, 1971: 57).

Bagley dan rekan-rekannya yang memiliki kesamaan pemikiran dalam hal pendidikan sangat kritis terhadap praktek pendidikan progresif. Mereka berpendapat bahwa pergerakan progresif telah merusak standar-standar intelektual dan moral anak muda. Setelah perang dunia ke-2, kritik terhadap pendidikan progresif telah tersebar luas dan tampak merujuk pada kesimpulan bahwa sekolah telah gagal dalam tugas mereka mentransmisikan warisan-warisan intelektual dan sosial. Essentialisme, yang memiliki beberapa kesamaan dengan perennialisme berpendapat bahwa kultur kita telah memiliki suatu inti pengetahuan umum yang harus diberikan sekolah-sekolah kepada para siswa dalam suatu cara yang sistematis dan berdisiplin.

Aliran ini populer pada tahun 1930 an dengan populernya Wiliam Bagley (1874-1946). Pada awal abad ke-20 aliran ini dikritik sebagai aliran kaku untuk mempersiapkan siswa memasuki dunia dewasa. Dengan demikian Renaissance adalah pangkal sejarah timbulnya konsep-konsep pikir essentialisme, karena timbul di zaman itu, essentialisme adalah konsep meletakkan ciri modern. Aliran ini awalnya muncul sebagai reaksi terhadap simbolisme mutlak dan dogmatism abad pertengahan (Assegaf, 2014:191). Akhirnya disusunlah konsep yang sistematis dan menyeluruh mengenai manusia dan alam semesta yang memenuhi tuntutan zaman.

### **3. Dasar Filosofis Filsafat Pendidikan Essentialisme**

Essensialime dalam melakukan gerakan pendidikan bertumpu pada mazhab filsafat idealisme dan realisme, meskipun kaum idealisme dan kaum realisme berbeda pandangan filsafatnya, mereka sepaham bahwa: (a) Hakikat yang mereka anut tentang makna pendidikan adalah bahwa anak harus menggunakan kebebasannya, dan ia memerlukan disiplin orang dewasa untuk membantu dirinya sebelum sendiri dapat mendisiplinkan dirinya; dan (b) Manusia dalam memilih suatu kebenaran untuk dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya mengandung makna pendidikan bahwa generasi perlu belajar untuk mengembangkan diri setinggi-tingginya dan kesejahteraan sosial.

### **4. Karakteristik Filsafat Pendidikan Essentialisme**

Filsafat pendidikan essentialisme memiliki beberapa karakteristik sebagaimana yang disarikan oleh William C. Bagley adalah sebagai berikut:

- a. Minat-minat yang kuat dan tahan lama sering tumbuh dari upaya-upaya belajar awal yang memikat atau menarik perhatian bukan karena dorongan dari dalam diri siswa.
- b. Pengawasan, pengarahan dan bimbingan orang yang dewasa adalah melekat dalam masa balita yang panjang atau keharusan ketergantungan yang khusus pada spesies manusia.
- c. Oleh karena kemampuan untuk mendisiplinkan diri harus menjadi tujuan pendidikan, maka menegakkan disiplin adalah suatu cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.
- d. Essensialisme menawarkan sebuah teori yang kokoh, kuat tentang pendidikan, sedangkan sekolah-sekolah pesaingnya (progresivisme) memberikan sebuah teori yang lemah.

Essensialisme yang berkembang pada zaman Renaissance mempunyai tinjauan yang berbeda dengan progressivisme mengenai pendidikan dan kebudayaan. Jika progressivisme menganggap pendidikan yang penuh fleksibilitas, serba terbuka untuk perubahan, tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu, toleran dan nilai-nilai dapat berubah dan berkembang, maka aliran Essensialisme ini memandang bahwa pendidikan yang bertumpu pada dasar pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah-ubah, mudah goyah dan kurang terarah dan tidak menentu serta kurang stabil. Karenanya pendidikan haruslah berada diatas pijakan nilai yang dapat mendatangkan kestabilan dan telah teruji oleh waktu, tahan lama dan nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan terseleksi.

Idealisme dan Realisme adalah aliran-aliran filsafat yang membentuk corak Essensialisme. Sumbangan yang diberikan oleh masing-masing ini bersifat eklektik, artinya dua aliran filsafat ini bertemu sebagai pendukung Essensialisme, tetapi tidak lebur menjadi satu. Berarti, tidak melepaskan sifat-sifat utama masing-masing. Realisme modern yang menjadi salah satu eksponen essensialisme, titik berat tinjauannya adalah mengenai alam dan dunia fisik; sedangkan idealisme modern sebagai eksponen yang lain, pandangan-pandangannya bersifat spiritual.

Idealisme modern berpendapat bahwa realitas adalah substansi yang sama dengan gagasan. Di balik dunia yang fenomenal ini ada jiwa yang tak terbatas, Tuhan, pencipta alam semesta. Manusia, sebagai makhluk berpikir, berada dalam alam

kekuasaan Tuhan. Dengan tekun mempelajari pikiran dan konsepnya, manusia akan dapat mencapai kebenaran yang bersumber dari Tuhan itu sendiri.

### 5. Tokoh-tokoh Filsafat Pendidikan Essensialisme

Essensialisme didasari atas pandangan humanis yang merupakan reaksi terhadap hidup yang mengarah pada keduniawian, serba ilmiah dan meterialistik. Selain itu juga diwarnai oleh pandangan-pandangan dari paham penganut aliran idealisme dan realisme. Beberapa tokoh utama dalam penyebaran aliran essensialisme adalah:

- a) *Desiderius Erasmus*, humanis Belanda yang hidup pada akhir abad 15 dan permulaan abad 16, yang merupakan tokoh pertama yang menolak pandangan hidup yang berpijak pada dunia lain. Erasmus berusaha agar kurikulum sekolah bersifat humanistik dan bersifat internasional, sehingga bisa mencakup lapisan menengah dan kaum Aristokrat.
- b) *Johann Amos Comenius* (1592-1670), adalah seorang yang memiliki pandangan realitas dan dogmatis. Comenius berpendapat bahwa pendidikan mempunyai peranan membentuk anak sesuai dengan kehendak tuhan, karena pada hakikatnya dunia adalah dinamis dan bertujuan. Ia berpendapat bahwa hendaknya segala sesuatu diajarkan melalui indra, karena indra adalah pintu gerbangnya jiwa.
- c) *John Locke* (1632-1704), tokoh dari Inggris sebagai pemikir dunia berpendapat bahwa pendidikan hendaknya selalu dekat dengan situasi dan kondisi.
- d) *Johann Henrich Pestalozzi* (1746-1827), sebagai seorang tokoh yang berpandangan naturalistik. Pestalozzi memiliki kepercayaan bahwa sifat-sifat alam itu tercermin pada manusia, sehingga pada manusia terdapat kemampuan-kemampuan wajarnya.
- e) *Johann Friederich Frobel* (1782-1852), sebagai tokoh yang berpandangan kosmis-sintetis dengan keyakinannya bahwa manusia adalah mahluk ciptaan tuhan yang merupakan bagian dari alam ini, sehingga manusia tunduk dan mengikuti ketentuan-ketentuan hukum alam.
- f) *Johann Friederich Harbert* (1776-1841), sebagai salah seorang murid dari Immanuel Kant yang berpandangan kritis, Harbert berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah menyesuaikan jiwa seseorang dengan kebajikan dari yang Mutlak dalam arti penyesuaian dengan hukum-hukum kesusilaan dan inilah

yang disebut proses pencapaian tujuan pendidikan oleh Harbert sebagai pengajaran yang mendidik.

- g) *William T. Harris* (1835-1909), ia merupakan seorang tokoh dari Amerika Serikat. Harris yang pandangannya dipengaruhi oleh Hegel berusaha menerapkan idealisme obyektif pada pendidikan umum. Tugas pendidikan baginya adalah mengizinkan terbukanya realita berdasarkan susunan yang pasti, berdasarkan kesatuan spiritual (Zuhairini: 2008). Menurutnya tugas pendidikan adalah menjadikan terbukanya realitas berdasarkan susunan yang tidak terelakkan dan bersendikan ke kesatuan spiritual sekolah adalah lembaga yang memelihara nilai-nilai yang turun menurut, dan menjadi penuntun penyesuaian orang pada masyarakat.

## 6. Pandangan-pandangan Filsafat Pendidikan Essensialisme

- a) Pandangan secara ontologi

Ontologi essensialisme adalah suatu konsep bahwa dunia ini dikuasai oleh tata nilai yang tiada cela, yang mengatur isinya dengan tiada ada pula. Pendapat ini berarti bahwa bagaimana bentuk, sifat, kehendak, dan cita-cita manusia haruslah disesuaikan dengan tata alam yang ada (Idi: 2017).

Sifat yang menonjol dari ontologi essensialisme adalah suatu konsep bahwa dunia ini dikuasai oleh tata yang tiada cela, yang mengatur isinya dengan tiada ada pula. Pendapat ini berarti bahwa bentuk, sifat, kehendak dan cita-cita manusia haruslah disesuaikan dengan tata alam yang ada. Tujuan umum aliran essensialisme adalah membentuk pribadi bahagia di dunia dan akhirat. Isi pendidikannya mencakup ilmu pengetahuan, kesenian dan segala hal yang mampu menggerakkan kehendak manusia.

- b) Pandangan secara epistemologi

Epistemologi dari essensialisme adalah teori kepribadian manusia sebagai refleksi Tuhan, inilah jalan untuk mengerti. Sebab jika manusia mampu menyadari realita sebagai mikrokosmos dan makrokosmos, maka manusia pasti mengetahui dalam tingkat atau kualitas apa rasionya mampu memikirkan kesemestaannya. Berdasarkan kualitas inilah dia memproduksi secara tepat pengetahuannya dalam benda-benda, ilmu alam, biologi, sosial, dan agama.

- c) Pandangan secara aksiologi

Dasar ontologi dan epistemologi sangat mempengaruhi pandangan aksiologi. Bagi aliran ini, nilai-nilai berasal, tergantung pada pandangan-pandangan idealisme dan realisme sebab essensialisme terbina oleh keduanya; idealisme melihat sikap, tingkah laku maupun ekspresi perasaan manusia mempunyai hubungan dengan kualitas baik dan buruk. Sedang realisme melihat sumber pengetahuan manusia terletak pada keteraturan lingkungan hidup. Sehingga nilai baik dan buruk didasarkan atas keturunan dan lingkungan. Selanjutnya essensialisme memandang bahwa nilai dari suatu ide itu bersifat permanen.

## 7. Teori-teori Filsafat Pendidikan Essensialisme

### a) Pendidikan

Bagi penganut Essensialisme pendidikan merupakan upaya untuk memelihara kebudayaan, “*Education al Cultural Conservation*”. Mereka percaya bahwa pendidikan harus didasarkan kepada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia. Sebab kebudayaan tersebut telah teruji dalam segala zaman, kondisi dan sejarah. Kebudayaan adalah esensial yang mampu mengemban hari, kini dan masa depan umat manusia.

Tujuan pendidikan essensialisme adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah melalui suatu inti pengetahuan yang akumulatif dan terbukti dapat bertahan sepanjang waktu serta bernilai untuk diketahui oleh semua orang. Pengetahuan ini dilaksanakan dengan memberikan keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang merupakan bagian inti (esensial) dari unsur-unsur pendidikan (Assegaf: 2014). Dengan demikian pendidikan bertujuan mencapai standar akademik yang tinggi, pengembangan intelek atau kecerdasan.

### b) Sekolah

Menurut aliran esensialimse sekolah yang merupakan tempat pendidikan harus melatih/mendidik siswa untuk berkomunikasi dengan jelas dan logis, keterampilan yang harus diberikan adalah membaca, menulis, berbicara dan berhitung. Selain itu, pendidikan harus bersifat praktis, tidak mempengaruhi dalam hal kebijakan sosial dan menetapkan kebijakan tersebut (Hidayat, 2008).

Fungsi utama sekolah adalah memelihara nilai-nilai yang telah turun-temurun, dan menjadi penuntun penyesuaian orang (individu) kepada masyarakat. Sekolah yang baik adalah sekolah yang berpusat pada masyarakat, “*society centered school*”, yaitu

sekolah yang mengutamakan kebutuhan dan minat masyarakat. Melalui upaya guru, sekolah berperan untuk melestarikan dan mentransmisikan ilmu kepada peserta didik atau generasi berikutnya yang berupa budaya dan sejarah melalui pengetahuan dan hikmah.

c) Kurikulum

Kurikulum dipusatkan pada penguasaan materi pelajaran (*subject-centered*). Penguasaan terhadap materi kurikulum dianggap sebagai pondasi yang esensial bagi keutuhan pendidikan secara umum untuk memenuhi kebutuhan hidup. Asumsinya adalah bahwa dengan pendidikan yang ketat terhadap disiplin ilmu ini akan dapat membantu mengembangkan intelek siswa dan pada saat yang sama akan menjadikannya sadar akan lingkungan dunia fisiknya (Assegaf: 2014). Jadi dengan demikian menguasai dasar-dasar dari konsep dan fakta dari disiplin ilmu yang esensial merupakan suatu keharusan.

d) Metode

Dalam hal metode pendidikan essensialisme menyarankan agar sekolah-sekolah mempertahankan metode-metode tradisional yang berhubungan dengan disiplin mental. Metode *problem solving* memang ada manfaatnya, tetapi bukan prosedur yang dapat diterapkan dalam seluruh kegiatan belajar.

e) Peranan guru dan peserta didik

Guru atau pendidik berperan sebagai mediator atau “jembatan” antara dunia masyarakat atau orang dewasa dengan dunia anak. Guru harus disiapkan sedemikian rupa agar secara teknis mampu melaksanakan perannya sebagai pengarah proses belajar. Adapun secara moral guru haruslah orang terdidik yang dapat dipercaya. Dengan demikian inisiatif dalam pendidikan ditekankan pada guru (*center for excellence*), bukan pada peserta didik.

Peran peserta didik adalah belajar, bukan untuk mengatur pelajaran. Guru dituntut menguasai materi pengetahuannya, sebab mereka dianggap memegang posisi tertinggi dalam pendidikan. demikian ruang kelas berada dalam pengaruh dan kendali guru sepenuhnya.

Dengan demikian, dapat ditarik beberapa catatan penting bahwa aliran filsafat pendidikan essensialisme berakar pada ungkapan realisme dan idealisme objektif yang modern, yaitu alam semesta diatur oleh hukum alam sehingga tugas manusia adalah memahami hukum alam adalah dalam rangka penyesuaian diri pengelolanya.

Selanjutnya mengarahkan pada sasaran pendidikan dalam mengenalkan siswa pada karakter alam dan warisan budaya.

### 8. Aliran Filsafat Pendidikan Essensialisme dalam Pandangan Islam

Setelah diuraikan beberapa hal penting dalam aliran filsafat pendidikan essensialisme diatas, kiranya terdapat beberapa hal yang ingin penulis analisis terhadap teori-teori yang diutarakan dalam pandangan essensialisme menurut pandangan Islam. Hal tersebut bertujuan supaya aliran-aliran filsafat Barat diatas tidak dijadikan sebagai acuan tunggal dalam dunia pendidikan terutama di Indonesia.

Dalam falsafah pendidikan Islam mengakui adanya nilai- nilai yang kekal dan bisa diterapkan di semua tempat dan waktu, sebagaimana essensialisme mengakui adanya nilai yang kekal abadi. Namun nilai-nilai yang dimaksud dalam perspektif Islam adalah wahyu, sebagaimana disampaikan dalam QS. Al-Baqarah: 147-149:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿١٤٧﴾ وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا  
الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾ وَمَنْ  
حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ  
بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٩﴾

Artinya: “Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu. Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan dari mana saja kamu keluar (datang), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Baqarah: 147-149)

Sementara akal, ide dan budaya tidak kekal. Hal tersebut selalu berubah sesuai dengan kondisi dan situasi (*temporary*). Oleh karena itu ide dan budaya tidak bisa diaplikasikan dalam semua tempat dan waktu. Hal ini dapat dilihat misalnya penemuan-penemuan ilmiah saat ini bisa dibantah dimasa depan, dan apa yang diakui sebagai kebudayaan hari ini yang telah biasa dilakukan bertahun-tahun bahkan berabad-abad, saat ini bisa saja ditinggalkan oleh sebab gesekan budaya dan perubahan struktur sosial masyarakat. Lain halnya dengan nilai dan prinsip wahyu, esensinya adalah tetap, benar

dan abadi, yang berubah hanyalah pemahaman atau interpretasi manusia terhadap wahyu tersebut (Assegaf: 2014).

Selanjutnya tujuan pendidikan yang sebenarnya adalah bukan mengisi otak peserta didik dengan berbagai macam ilmu yang belum diketahuinya, akan tetapi pendidikan menjadi suatu jalan dalam mendidik akhlak (budi pekerti) dan jiwa peserta didik, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan bersopan santun yang baik, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang diridhai Allah swt.

Dalam pandangan ontologi essensialisme, dikatakan bahwa dunia ini dikuasai oleh tata yang tiada cela, yang mengatur isinya dengan tiada ada pula. Namun filsafat pendidikan Islam memberikan pandangan bahwa prinsip yang mendasari dalam pendidikan adalah konsep mengenal sang pencipta (*Khalik*), ciptaan-Nya (*Makhluk*), hubungan antara ciptaan-Nya dan pencipta serta hubungan antara sesama ciptaan dan utusan yang menyampaikan risalah (Rasul).

Berdasarkan pandangan ini juga, filsafat pendidikan Islam memiliki titik tolak pada konsep *the creature of God*, yaitu manusia dan alam. Sebagai pencipta, maka Allah yang telah mengatur di alam ciptaan-Nya. Maka lebih jauh dalam pandangan ini, filsafat pendidikan Islam telah menguasai seluruh aspek pendidikan, yakni Tuhan (Allah) sebagai pencipta, manusia (makhluk) dan ciptaan lain, penghubung (Rasul) yang menghubungkan khalik dan makhluk-Nya (Syar'i, 2005:123).

Demikian pula dengan pandangan epistemologi essensialisme mengenai teori kepribadian manusia, Islam memberikan ruang lingkup lebih luas daripada pandangan tersebut sebagaimana dijelaskan dalam QS. Asy-Syura: 52:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن

جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ ۖ مَنْ نَّشَاءُ ۗ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدَىٰ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Artinya:“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur’an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur’an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur’an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (QS. Asy-Syura: 52)

Ayat tersebut menjelaskan adanya relevansi sebagai dasar pendidikan agama mengingat bahwa diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk memberi petunjuk ke arah jalan yang lurus. Kemudian yang menjadi dasar pandangan tentang pengetahuan manusia memuat pemikiran bahwa pengetahuan adalah potensi yang dimiliki manusia, terbentuk berdasar kemampuan nalar, memiliki kadar dan tingkatan yang berbeda sesuai dengan obyek.

Selanjutnya filsafat pendidikan Islam memiliki pandangan aksiologi dimana diantara prinsip-prinsip yang terpenting yang mengandung nilai praktis di bidang pendidikan adalah keyakinan bahwa akhlak termasuk diantara makna yang terpenting dalam hidup ini. Akhlak tidak terbatas pada penyusunan hubungan antara manusia dengan yang lainnya tetapi lebih dari itu juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang tercipta di dalam wujud dan kehidupan bahkan mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhan (Syar'i, 2005:125).

Begitu juga dalam hal tujuan umum aliran ini yaitu membentuk pribadi bahagia di dunia dan akhirat. Dalam hal ini filsafat pendidikan Islam memiliki tujuan yang lebih kompleks dengan dual dimensi; dimensi pertama, untuk mencapai kesejahteraan hidup dan keselamatan di akhirat. Dimensi kedua, berhubungan dengan fitrah kejadian manusia, yaitu sebagai pengabdian kepada Allah Swt (*ibadah*).

### **9. Aliran Filsafat Sintetik dan Humanistik Menurut Pendidikan Islam**

Filsafat pendidikan Islam, meskipun sedikit banyak dipengaruhi oleh aliran-aliran filsafat Barat, namun bukan berarti bahwa filsafat Islam mengadopsi pemikiran-pemikiran tersebut, karena filsafat pendidikan Islam memiliki konsep tersendiri dalam memandang kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan yang bersumber pada wahyu Ilahi.

Perbedaan antara aliran filsafat pendidikan Barat dan aliran filsafat pendidikan Islam adalah aliran-aliran filsafat pendidikan Barat berdasarkan pada rasional murni, sedangkan model pengembangan pemikiran (filosofis) pendidikan Islam berdasarkan pada wahyu (Al-Qur'an). Aliran filsafat pendidikan Islam berusaha mengembangkan pandangan yang integral antara kepentingan yang ada di dunia dengan kepentingan di akhirat kelak, Sedangkan aliran-aliran filsafat pendidikan Barat kebanyakan hanya mengembangkan kepentingan di dunia saja.

Pendidikan merupakan sebuah jalan yang berupaya untuk memicu kesadaran manusia. Sebagai sebuah pribadi potensial peserta didik didorong dan dipicu kesadaran kritisnya untuk lebih bebas dalam berfikir dan berkreasi. Pendidikan sebagai proses humanisasi memiliki tanggung jawab dan peran khusus untuk menyadarkan manusia agar mampu mengenal, mengerti dan memahami realitas kehidupan yang ada di sekelilingnya. Bagaimana kehidupan dapat berjalan baik, dan bagaimana agar hidup dapat berjalan seimbang dan selaras dengan perkembangan zaman. Tanpa adanya keseimbangan dan keselarasan ini manusia akan jauh tertinggal sebab dalam sebuah peradanan masyarakat perkembangan dan perubahan adalah suatu keniscayaan.

Keterkaitan antara pendidikan dengan kemanusiaan itu tercover dalam sebuah tipologi pendidikan yang disebut-sebut dengan pendidikan humanistik. Disebut demikian sebab pendidikan yang demikian itu menaruh sebuah harapan dapat membina manusia baik sebagai subjek maupun objek pendidikan menjadi makhluk pendidikan yang potensial (Achmadi: 2008).

Pendidikan humanistik sebagai model pendidikan yang menghargai nilai kemanusiaan berusaha menempatkan posisi manusia dengan baik sebagai makhluk multidimensional yang dibekali sejuta potensi, potensi itu sangat mungkin untuk bisa dikembangkan lebih jauh.

Dengan adanya pendidikan humanistik, manusia akan mampu menyadari potensi yang ia miliki sebagai makhluk yang berpikir. Manusia juga mampu menyelaraskan diri sebagai makhluk yang hidup dalam realita perkembangan zaman, hidup selaras dan seimbang antara budaya dengan perkembangan tanpa mengabaikan atau melebihkan salah satunya saja. Tujuan pendidikan yang semacam ini merupakan landasan utama serta mendasar dalam mewujudkan sebuah perubahan (Dhakiri, 2000:31).

Gagasan tentang pendidikan humanistik mengambil dari sebuah faham filsafat, yaitu humanisme (Syari'ati: 1989). Secara etimologis humanisme berasal dari bahasa latin "Humanitas" yang artinya pendidikan manusia. Humanisme bisa juga diartikan sebagai paham pemikiran dan gerakan kultural yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai subyek yang bebas dan berdaulat dalam menentukan hidupnya (Sudarminta, 2001). Persoalan dalam humanisme adalah mengenai apa itu manusia dan bagaimana kita menempatkan manusia di tengah alam semesta. Humanisme dapat diartikan sebagai kesetiaan kepada manusia atau kebudayaan.

Selanjutnya menciptakan pendidikan Islam yang humanis berarti memformat pendidikan yang mampu menyadarkan nalar kritis peserta didik masyarakat muslim agar tidak jumud dengan hanya berpasrah menerima apa yang sudah ada dan berlaku sebagai budaya yang lestari dilingkungannya. Tapi juga mampu mendialogkan dengan perkembangan zaman yang ditenggarai dengan maraknya teknologi serta pesatnya laju perkembangan ilmu pengetahuan disegala penjuru yang kian hari kian mengasingkan.

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Aliran filsafat esensialisme merupakan suatu aliran filsafat yang mengarahkan supaya manusia kembali kepada kebudayaan lama. Aliran ini memandang bahwa pendidikan yang bertumpu pada dasar pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah-ubah, mudah goyah, kurang terarah, tidak menentu dan kurang stabil. Oleh karena itu aliran ini menghendaki pendidikan yang bersendikan atas nilai-nilai yang tinggi, yang hakiki kedudukannya dalam kebudayaan.

Unsur-unsur pendidikan menjadi perhatian utama dan menjadi landasan berpikir dalam aliran esensialisme seperti tujuan pendidikan, belajar, sekolah, peran guru dan kedudukan siswa. Konsep filosofis yang ditawarkan memiliki dasar kajian yang kuat mencakup pandangan secara ontologi, epistemologi maupun aksiologi.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan melihat nilai-nilai yang diakui dalam aliran esensialisme masih bersifat duniawi. Filsafat pendidikan Islam memandang ada keseimbangan antara kepentingan duniawi dengan kepentingan ukhrawi sehingga setiap komponen pendidikan itu benar-benar disusun dengan sistematis dan bersifat komprehensif .

Aliran filsafat pendidikan Islam berusaha mengembangkan pandangan yang integral antara kepentingan yang ada di dunia dengan kepentingan di akhirat kelak, Sedangkan aliran-aliran filsafat pendidikan Barat kebanyakan hanya mengembangkan kepentingan di dunia saja. Sementara pandangan filsafat pendidikan Islam tersebut sudah tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadist serta pemikiran para ahli dan tokoh umat Islam.

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian adalah: (1) Kepada lembaga pendidikan hendaknya menjadikan Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman dalam menyusun setiap kurikulum yang diterapkan pada anak didik

serta menjadikan pemikiran-pemikiran para pakar pendidikan Islam sebagai acuan dan pembanding dalam setiap keputusan akademik proses pendidikan. (2) Setiap pendidik hendaknya menjadikan tujuan ukhrawi dalam setiap proses pembelajaran yang diberikan, baik dalam lingkup sekolah secara formal maupun di luar lembaga, sehingga setiap pembelajaran yang disajikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak didik dan zaman yang mereka hadapi.

## E. REFERENSI

- Bakar, M. Y. A. & Rokhmatul, K. A. P. (2023). Konsep Essensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Dirasah: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. 6(1). 113-124.
- Wahyudin, D. dkk. (2010). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Assegaf, A. R. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zuhairini, dkk. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syar'i, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Achmadi. (2008). *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhakiri, M. H. (2000) *Paulo Freire, Islam & Pembebasan*, Ttp: Djambatan. Pena
- Shofyan, M. *Teologi Humanisme*. Diakses melalui <http://klungsursenjamagrib.blogspot.com/2011/01/teologi-humanisme.html>
- Maksum, A. (2011). *Pengantar Filafat dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*. Jakarta: Ar-Rus Media.
- Sumanto, E. (2019). *Filsafat jilid I*. Bengkulu: Rumah Cetak Vanda.
- Jalaluddin & Idi, A. (2017). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.
- Faizin, I. (2020). Paradigma Essensialisme dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Miskawaih*, 1(2). 155-171.
- Kneller, G. F. (1971). *Introduction to The Philosophy of Education*. Universitas of California: Los Angeles.
- Hidayat, A. (2008). Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Esensialisme. *Jurnal Komunikasi Pendidikan Islam*, 4(3). 9–18.
- Fadliyanur. *AliranEssensialisme*. Diakses melalui [http://www.blogspot.com/05/2008/aliran\\_essensialisme.html](http://www.blogspot.com/05/2008/aliran_essensialisme.html)